

MENINGKATKAN KREATIFITAS SISWA MELALUI KETERAMPILAN MELUKIS POTRET MENGGUNAKAN MEDIA PENSIL KORAN PADA PELAJARAN SENI BUDAYA

Enjang Witarsa

SMP Negeri 1 Jalancagak Subang
E-mail: wiat.lang@yahoo.com

Abstract: Improve Creativity of Studens Through Skill to Paint A Portrait Using Pencil Media Newspaper On Cultural Art Lessons

Portrait painting skills competency is the ability of learners in expressing themselves creatively through various means and media to take advantage of the language. Methods used namely research action class. Primary data collected from observation sheets practice regular learning, learning cycles, the cycle I and cycle II, III, the data analyzed by quantitative approach. While secondary data collected from observations observer, the now and the self-reflection of researchers, this data is analyzed with a qualitative approach. Results of the study illustrate that using Pencil media newspaper effect on increasing the skills of painting portraits. This is reflected in a significant way from the average value of test results practice cycles I = 2.61, cycle II = 2.76, and cycle III = 3.10, as well as the learning achievements of students gain (gain score) of 1.00. The interpretation of the question form responses to learners against media newspaper pencil was 84% (a little under very strong) meaning that paint a portrait using pencil paper making learners learning more active, creative, and fun.

Keywords: Achievements, Art Painting Potrait, and Pencil Paper.

Abstrak: Meningkatkan Kreaifitas Siswa melalui Keterampilan Melukis Potret Menggunakan Media Pensil Koran Pada Pelajaran Seni Budaya

Kompetensi keterampilan melukis potret merupakan kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan diri secara kreatif melalui berbagai cara dan media dengan memanfaatkan bahasa rupa. Metode yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas. Data primer dikumpulkan dari lembar pengamatan praktik pada pembelajaran reguler, pembelajaran siklus I, siklus II, dan siklus III, data tersebut dianalisis dengan pendekatan kuantitatif. Sementara data sekunder dihimpun dari hasil pengamatan observer, angket dan refleksi diri peneliti, data ini dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menggambarkan bahwa menggunakan media pensil koran berpengaruh pada peningkatan keterampilan melukis potret. Hal ini tergambar secara signifikan dari rata-rata nilai hasil tes praktik siklus I = 2,61, siklus II = 2,76, dan siklus III = 3,10, serta perolehan prestasi belajar peserta didik (*gain score*) sebesar 1,00. Interpretasi angket tanggapan peserta didik terhadap media pensil koran adalah 84% (sedikit di bawah sangat kuat) maknanya bahwa melukis potret dengan menggunakan pensil koran membuat peserta didik belajar lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Kata Kunci: Prestasi, Seni Lukis Potret, dan Pensil Koran.

Pada silabus mata pelajaran seni rupa terdapat Kompetensi Dasar 4.1, membuat karya seni lukis dengan beragam media dan teknik. Kompetensi dasar keterampilan ini sebagai penjabaran dari kompetensi inti 4. Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik sekolah menengah tingkat pertama pada setiap tingkat kelas. Dengan terdapatnya pelajaran seni budaya tersebut, pendidik harus mengembangkan program pedagogis untuk membekali anak-anak keterampilan mengakomodasi nilai lokal masyarakat (Sariyatun, 2013: 231). Hal tersebut disebabkan pendidikan dan kebudayaan berfungsi membangun karakter bangsa (Nuh, 2012: 1). Akan tetapi, dengan berbagai sebab kompetensi keterampilan tersebut belum sepenuhnya dimiliki, sebab tidak semua peserta didik ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, walaupun guru telah memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran melukis. Selain itu, dalam menumbuhkembangkan bakat dan minat melukis pada peserta didik kelas IX menghadapi kendala, terutama bagi sekolah yang ada di daerah, sebab dalam prosesnya mereka harus dapat memunculkan gagasan, memilih alat dan bahan, serta menentukan teknik yang akan digunakan dalam melukis.

Kendala tersebut mengakibatkan proses dan hasil pembelajaran reguler tidak memuaskan. Pada lembar pengamatan praktik, menunjukkan rata-rata nilai untuk aspek gagasan 2,48, aspek kreatifitas 1,98, aspek proporsi 1,99, serta aspek kebersihan dan kerapian 1,96. Rata-rata nilai seluruh aspek berada di bawah 2,67. Jumlah yang tuntas belajar hanya 10 orang atau 24,39% dari 41 orang peserta didik di kelas IX F (Data awal penelitian, 2016)

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan usaha untuk memperbaiki proses pembelajaran agar prestasi belajar peserta didik dapat meningkat. Salah satunya dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tersebut dilakukan sebab keterampilan melukis potret masih rendah

yakni, hanya sepuluh orang atau 24,39% yang tuntas belajar, dan rata-rata seluruh aspek penilaian berada di bawah 2,67. Dengan demikian, “apakah dengan media pensil koran dapat meningkatkan kreatifitas siswa melalui keterampilan melukis potret pada peserta didik kelas IX F di SMP Negeri 1 Jalancagak kabupaten Subang?” Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta berkesenian dan sikap menghargai karya seni, mengembangkan perilaku kreatif dan estetis, serta membiasakan budaya meneliti dan menulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Jalancagak. Alamat: jalan raya Jalancagak Km 16, desa Jalancagak, kecamatan Jalancagak, kabupaten Subang, provinsi Jawa Barat, Kode pos 41281. Subjek tindakan di kelas IX F, jumlah laki-laki 19 orang dan perempuan 22 orang, total 41 orang peserta didik. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil, dari bulan September sampai dengan bulan Desember tahun pelajaran 2015/2016.

Tahapan penelitian dari perencanaan, tindakan perbaikan, pengamatan, sampai refleksi dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus dilakukan selama dua jam tatap muka. Penelitian tindakan menggunakan rancangan penelitian menurut *Kurt Lewin* yang dikembangkan oleh *Stephen Kemmis*.

Data dikumpulkan dengan cara observasi menggunakan lembar pengamatan praktik melukis dan lembar observasi terbuka untuk teman sejawat sebagai pengamat. Cara yang kedua menggunakan angket untuk mengetahui respon peserta didik terhadap penggunaan pensil koran dalam praktik pelukis potret. Terakhir, membuat catatan berupa resume pembelajaran.

Lembar pengamatan praktik digunakan untuk mengumpulkan data primer, yaitu data nilai aspek gagasan, kreatifitas, proporsi, serta kebersihan dan kerapian dari lukisan potret yang dibuat oleh setiap peserta didik. Kegiatan menilai ini dilakukan setelah tindakan perbaikan dan tanya jawab dengan pengamat selesai. Selanjutnya, nilai praktik dianalisis dengan cara: (1) menghitung rata-rata nilai

untuk menentukan ketuntasan belajar, dengan indikator pencapaian kompetensi rata-rata nilainya harus $\geq 2,67$, (b) menghitung selisih antara rata-rata nilai praktik akhir dengan rata-rata nilai praktik awal, hasilnya diperoleh nilai gain. *Gain score* adalah nilai hasil belajar peserta didik selama tindakan perbaikan berlangsung,

Obsevasi dilakukan oleh tiga orang pengamat secara bergantian di dalam kelas, dan difokuskan pada peserta didik yang sedang melukis potret menggunakan pensil koran. Informasi yang diperoleh dari proses pembelajaran dicatat pada lembar pengamatan terbuka. Analisa dilakukan dengan cara mengabaikan data yang tidak relevan, sedangkan data atau temuan yang menunjang terhadap pemecahan masalah dijabarkan lebih lanjut.

Penyebaran angket kepada peserta didik dilaksanakan sesudah tindakan perbaikan tuntas pada siklus III. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap penggunaan pensil koran dalam praktik pelukis potret. Bentuk angket tertutup, dengan membubuhkan tanda ceklis. Terdapat 12 pernyataan positif, dan dianalisis secara manual menggunakan penskoran skala *Likert*.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan media pensil koran, bahannya terbuat dari kertas koran bekas. Spesifikasi dari media ini adalah sebagai berikut: (1) dibuat dari kertas koran berukuran panjang 70 cm dan lebar 15 cm, (2) kertas koran digulung sampai padat, (3) supaya gulungan kertas koran tetap padat, maka harus diikat dengan solasi atau karet gelang, (4) selanjutnya pensil koran ditajamkan menggunakan pisau kate,

dan (5) fungsinya sebagai alat bantu mengarsir pada lukisan potret.

Perbaikan karya lukis potret dikembangkan dari hasil karya yang sudah dibuat sebelumnya oleh peserta didik pada pembelajaran reguler. Dengan demikian, setiap siklus tidak membuat karya lukis yang baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian Siklus Pertama

Tindakan perbaikan siklus I difokuskan pada cara mengarsir bagian mata, alis, hidung, mulut, dan telinga menggunakan pensil koran. Berikut data hasil tes praktik melukis potret siklus I:

Tabel 1
Data Hasil Tes Praktik Melukis Potret Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	2,36 – 2,56	20	48,78%
2	2,60 – 2,80	17	41,46%
3	2,84 – 3,04	4	9,76%
4	3,08 – 3,28	0	0
5	3,32 – 3,52	0	0
6	3,56 – 3,76	0	0
7	3,80 – 4,00	0	0
Jumlah		41	100%

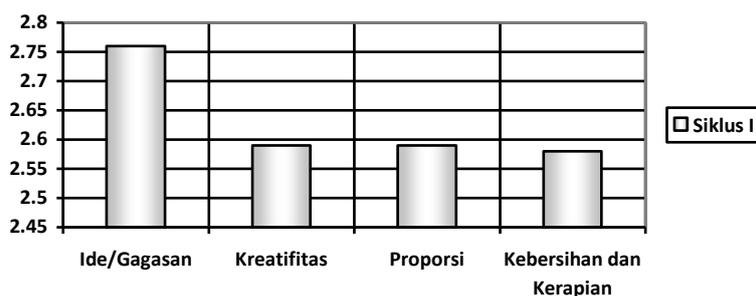
Mengamati tabel 1, menunjukkan lebih dari 48,78% nilai hasil tes berada di bawah 2,67, berarti baru 50% peserta didik yang memiliki kompetensi melukis. Namun, jumlah yang tuntas belajar bertambah apabila dibandingkan dengan pembelajaran reguler. Berikut data jumlah peserta didik tuntas belajar:

Tabel 2
Data Peserta Didik Tuntas Belajar Melukis Potret

Uraian	Tuntas Belajar		Belum Tuntas Belajar	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Pembelajaran Reguler	10	24,39%	31	75,61%
Pembelajaran Siklus I	20	48,78%	21	51,22%

Pembelajaran siklus I menunjukkan, kompetensi melukis pada peserta didik mulai berkembang, dibuktikan oleh bertambahnya persentase ketuntasan belajar dari 24,39% menjadi 48,78%.

Secara klasikal rata-rata nilai aspek gagasan, kreatifitas, proporsi, dan kebersihan pada siklus I dapat digambarkan dengan grafik di bawah ini:



Gambar 1: Grafik Rata-Rata Nilai Praktik Melukis Potret Per Aspek Penilaian

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan aspek kreativitas, proporsi, dan kebersihan nilainya masih berada di bawah rata-rata, sementara untuk nilai aspek gagasan sudah terjadi penambahan dari 2,48 menjadi 2,76.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat 1 diperoleh bahwa, keterampilan melukis potret menggunakan media pensil koran terhadap siswa kelas IX F mulai meningkat. Sebab, terlihat dari beberapa hasil karya tampak seperti nyata. Hal lain yang terlihat adalah terdapatnya semangat, motivasi, dan keseriusan dari peserta didik dalam mengerjakan lukisan. Sehingga, penggunaan pensil koran sebagai media lukis dirasa efektif.

Resume pembelajaran dari jurnal didapatkan, bahwa pada menit-menit awal terlihat beberapa subjek tindakan mengalami kesulitan menggunakan media pensil Koran. Namun, mereka tetap memiliki gairah belajar. Teramati juga selama proses melukis, ruang kelas tetap terjaga kebersihannya.

Penelitian Siklus Kedua

Tindakan perbaikan siklus II difokuskan pada cara mengarsir bagian kulit wajah,

rambut, dan asesoris dengan pensil koran. Berikut data hasil tes praktik melukis potret siklus II:

Tabel 3
Data Hasil Tes Praktik Melukis Potret Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	2,36 – 2,56	1	2,44%
2	2,60 – 2,80	26	63,41%
3	2,84 – 3,04	12	29,27%
4	3,08 – 3,28	2	4,88%
5	3,32 – 3,52	0	0
6	3,56 – 3,76	0	0
7	3,80 – 4,00	0	0
Jumlah		41	100%

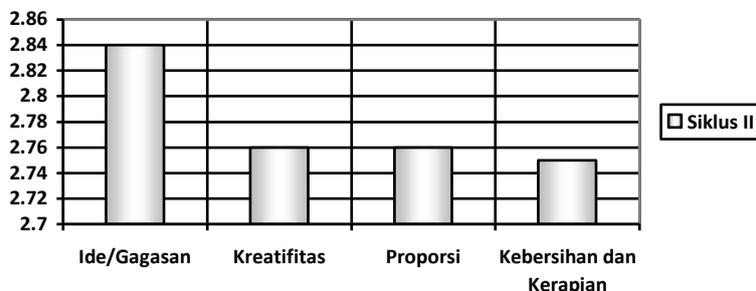
Mengamati data pada tabel 3, menunjukkan lebih dari 34,15%, nilai hasil tes berada di atas rata-rata, dan nilai di bawah rata-rata berkurang menjadi lebih dari 2,44%. Selanjutnya, apabila dibandingkan dengan pembelajaran reguler dan siklus I peserta didik yang tuntas belajar bertambah jumlahnya. Berikut tabel data jumlah peserta didik tuntas belajar:

Tabel 4
Data Peserta Didik Tuntas Belajar Melukis Potret

Uraian	Tuntas Belajar		Belum Tuntas Belajar	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Pembelajaran Reguler	10	24,39%	31	75,61%
Pembelajaran Siklus I	20	48,78%	21	51,22%
Pembelajaran Siklus II	30	73,17%	11	26,83%

Data di atas menunjukkan, kompetensi melukis pada peserta didik semakin berkembang, dibuktikan oleh bertambahnya persentase ketuntasan belajar dari 48,78% menjadi

73,17%. Secara klasikal rata-rata nilai aspek gagasan, kreatifitas, proporsi, dan kebersihan pada siklus II dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar 2: Grafik Rata-Rata Nilai Praktik Melukis Potret Per Aspek Penilaian

Data pada gambar 2 menunjukkan aspek gagasan, kreatifitas, proporsi, dan kebersihan seluruh nilainya sudah berada di atas rata-rata. Indikator pencapaian kompetensi $\geq 2,67$ sudah terlampaui.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat 2 diperoleh bahwa, kualitas arsiran cukup baik, artinya arsiran sudah dapat memunculkan kesan kulit wajah, rambut, asesoris, dan alat panca indra pada lukisan. Sehingga 75% hasil karya lukis mirip dengan gambar modelnya. Khusus untuk kelompok III dan kelompok IV Arsiran dan bentuk lukisannya baik sekali. Namun demikian, 90% peserta didik belum membuat kesan lipatan atau kerutan kulit pada wajah. Hal lain yang terekam yaitu kesungguhan peserta didik dalam berkarya. Sehingga, wajar apabila 100% peserta didik mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan minimal.

Resume pembelajaran dari jurnal diperoleh, bahwa peserta didik sudah dapat mengatasi kesulitannya. Perasaan aneh saat melihat dan memegang pensil koran sudah mulai berkurang, dan situasi kelas mulai tenang. Selama proses melukis pada siklus II, tampak kebersihan ruang kelas masih terjaga.

Penelitian Siklus Ketiga

Tindakan perbaikan siklus III difokuskan cara membuat kesan lipatan pakaian dan mengolah latar belakang lukisan menggunakan pensil koran. Berikut data hasil tes praktik melukis potret siklus III:

Tabel 5
Data Hasil Tes Praktik Melukis Potret Siklus III

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	2,36 – 2,56	0	0
2	2,60 – 2,80	12	29,27%
3	2,84 – 3,04	8	19,51%
4	3,08 – 3,28	12	29,27%
5	3,32 – 3,52	3	7,31%
6	3,56 – 3,76	2	4,88%
7	3,80 – 4,00	4	9,76%
Jumlah		41	100%

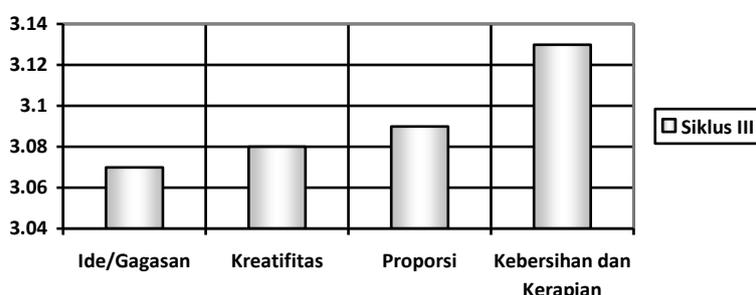
Pada tabel 5, susunan data berdasarkan interval di atas menunjukkan nilai hasil tes yang berada di atas 2,67 lebih banyak jumlahnya. Sementara, yang mendapat nilai di bawah rata-rata semakin sedikit, hingga kurang dari 29,27%. Selanjutnya, apabila dibandingkan dengan pembelajaran reguler, siklus I, dan siklus II, pada siklus terakhir ini seluruh peserta didik sudah tuntas belajar semuanya. Berikut tabel data jumlah peserta didik tuntas belajar:

Tabel 6
Data Peserta Didik Tuntas Belajar Melukis Potret

Uraian	Tuntas Belajar		Belum Tuntas Belajar	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Pembelajaran Reguler	10	24,39%	31	75,61%
Pembelajaran Siklus I	20	48,78%	21	51,22%
Pembelajaran Siklus II	30	73,17%	11	26,83%
Pembelajaran Siklus III	41	100%	0	0%

Data yang tersaji pada tabel 6 menunjukkan, kompetensi melukis potret sudah dimiliki oleh seluruh peserta didik, dibuktikan oleh persentase ketuntasan belajar 100%. Secara

klasikal rata-rata nilai aspek gagasan, kreatifitas, proporsi, dan kebersihan pada siklus III dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar 3: Grafik Rata-Rata Nilai Praktik Melukis Potret Per Aspek Penilaian

Data pada grafik di atas menunjukkan, aspek gagasan, kreatifitas, proporsi, dan kebersihan seluruh nilainya berada di atas 3,00 dari 2,67 yang dipersyaratkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat 3 diperoleh bahwa, pada umumnya peserta didik sudah dapat menguasai dan paham tentang materi yang disampaikan. Namun, masih terdapat beberapa peserta didik di kelompok 3 dan 4 kurang sabar, kurang rajin, dan kurang tekun dalam menyelesaikan lukisannya.

Resume pembelajaran dari jurnal, tampaknya subjek penelitian sudah mulai akrab dengan pensil koran. Mereka sering latihan di rumah, dibuktikan dari halaman lain pada buku gambar banyak ditemukan goresan-goresan pensil koran. Bahkan, mereka belajar melukis potret dalam jaringan di internet. faktanya, mereka membawa print out cara melukis potret hasil mengunduh. Lukisan potret pahlawan karya kelompok III, arsiran dan bentuk lukisannya sangat baik sekali.

Sampai siklus terakhir ini, ruang kelas terpantau masih bersih.

Perolehan hasil belajar peserta didik melalui daur ulang pembelajaran, dihitung dengan mencari selisih antara rata-rata nilai praktik akhir dengan rata-rata nilai praktik awal. Berikut tabel rata-rata nilai melukis potret secara klasikal.

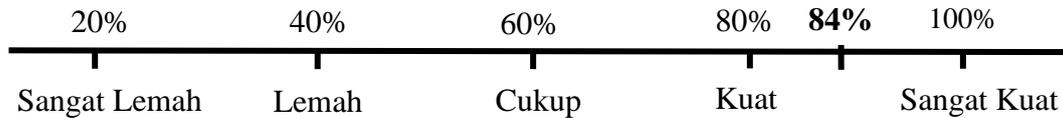
Tabel 7
Rata-rata nilai melukis potret secara klasikal

No.	Uraian	Rata-rata nilai
1	Pembelajaran Reguler	2,10
2	Pembelajaran Siklus I	2,61
3	Pembelajaran Siklus II	2,76
4	Pembelajaran Siklus III	3,10

Selanjutnya dari data pada tabel 7 dapat ditentukan nilai gain: $3,10 - 2,10 = 1,00$. Nilai 1,00 adalah hasil belajar yang diperoleh peserta didik selama tiga siklus perbaikan pembelajaran.

Angka 84% adalah skor hasil penyebaran angket yang dianalisis manual menggunakan

penskoran skala *Likert*. Berikut adalah gambar hasil interpretasi skor angket:



Gambar 4: Interpretasi Skor Angket

Skor 84% berada ditengah antara kuat dan sangat kuat. Maksudnya bahwa proses pembelajaran pun dapat diperbaiki kualitasnya.

Memperhatikan data hasil penelitian baik data primer maupun penunjang, membuktikan bahwa media pensil koran dapat dijadikan alternatif dalam berkarya seni lukis potret.

Pembahasan

Apakah dengan media pensil koran dapat meningkatkan keterampilan melukis potret pada peserta didik kelas IX F di SMP Negeri 1 Jalancagak kabupaten Subang? Berdasarkan pengolahan dan pengkajian data hasil tes praktik melukis potret dengan pensil koran pada siklus I, II, dan III disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8
Rata-rata Nilai Praktik Melukis Potret Per Aspek Penilaian

No.	Uraian	Nilai Aspek				Jumlah	Rerata
		Gagasan	Kreatifitas	Proporsi	Kebersihan		
1	Pembelajaran Reguler	2,48	1,98	1,99	1,96	8,41	2,10
2	Pembelajaran Siklus I	2,76	2,59	2,59	2,58	10,52	2,63
3	Pembelajaran Siklus II	2,84	2,76	2,76	2,75	11,11	2,78
4	Pembelajaran Siklus III	3,07	3,08	3,09	3,13	12,37	3,10

Tabel 9
Ketuntasan Belajar

Uraian	Tuntas		Belum Tuntas	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Pembelajaran Reguler	10	24,39%	31	75,61%
Pembelajaran Siklus I	20	48,78%	21	51,22%
Pembelajaran Siklus II	30	73,17%	11	26,83%
Pembelajaran Siklus III	41	100%	0	0%

Dapat dilihat dalam tabel 8 di atas, bahwa rata-rata nilai tiap aspek cenderung meningkat dari 2,10 bertambah menjadi 3,10. Sehingga dapat ditentukan hasil belajar peserta didik selama tindakan perbaikan, yaitu sebesar 1,00.

Peningkatan juga terjadi pada jumlah peserta didik yang tuntas belajar. Pada tabel 9

tampak, dari 24,39% bertambah menjadi 100% di akhir tindakan. Kendati demikian, terdapat empat orang peserta didik yang nilai aspek kreatifitas dan proporsinya masih di bawah kriteria ketuntasan minimal. Berikut data peserta didik yang kompetensinya belum tuntas:

Tabel 10
 Nilai Peserta Didik di Bawah KKM

No	Nama	Kelompok	Aspek Penilaian				Rerata
			Gagasan	Kreatifitas	Proporsi	Kebersihan	
1	Asep Deru Prakasa	IV	2,72	2,66	2,66	2,70	2,69
2	Ibnu Haris Agustian	III	2,72	2,65	2,65	2,67	2,67
3	Rizky Agustian W.	IV	2,70	2,66	2,66	2,70	2,68
4	Wedy Halifah F.	IV	2,69	2,66	2,66	2,68	2,67

Mengamati rata-rata nilai dalam tabel 10 di atas, tampak seluruhnya sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal 2,67. Akan tetapi, apabila diperhatikan dengan seksama pada aspek kreatifitas dan proporsi, kompetensinya perlu lebih ditingkatkan lagi.

Hasil kajian data angket maupun observasi, dapat ditegaskan bahwa peserta didik belajar lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan kata lain, kualitas pembelajaran melukis potret lebih baik, dibandingkan sebelum menggunakan pensil koran pada pembelajaran reguler.

Temuan lain hasil penelitian ini, ternyata pensil koran sudah membantu mengurangi limbah, sebab dibuat dari gulungan kertas koran bekas. Sudah pasti tidak membebani keuangan orang tua, sebab untuk mendapatkannya cuma-cuma/gratis dan mudah dibuat. Ruang kelas dan jari tangan peserta didik tetap terjaga kebersihannya. Memperhatikan dengan seksama dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian sudah sesuai dengan hipotesis.

Pada kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan, keterampilan berasal dari kata dasar terampil yang artinya cakap, mampu, dan cekatan dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, Syafii dan Cahyono (2006) mengemukakan semua keterampilan dapat dipelajari, dilatih, dan dibiasakan (6.3). Berdasarkan pendapat di atas, kecakapan dan kemampuan melukis potret pada peserta didik kelas IX F dapat ditingkatkan, sebab setiap keterampilan dapat dipelajari, dilatih, dan dibiasakan.

Soehardjo (1990) berpendapat dalam kenyataan ada lukisan yang tidak berwarna dan bahkan berupa tata susunan garis seperti lukisan Tiongkok (Hlm. 13). Bertolak dari pendapat tersebut, bahwa karya lukisan potret tampil sebagai lukisan hitam putih. Walaupun tidak berwarna, tetapi dalam prosesnya tetap melibatkan ekspresi, emosi, dan gagasan penciptanya secara penuh.

Susanto (dalam <http://mikkesusanto.iogjanews.com>) menjelaskan seni potret merupakan representasi seseorang, di mana wacana utama yang diketengahkan adalah (rupa) wajah. Secara konvensional dan teknis, lukisan potret dibuat dengan menengahkan wajah, leher dan bahu, setengah badan atau seluruh badan. Bertolak dari penjelasan di atas, bahwa lukisan potret karya peserta didik kelas IX F bukan hasil meniru dari kebudayaan Yunani atau Romawi, tetapi terinspirasi oleh nilai luhur kebudayaan bangsa sendiri, yaitu kebudayaan Indonesia.

Briggs dalam Rahadi (2003) mengartikan media sebagai alat untuk memberikan perangsang bagi peserta didik agar terjadi proses belajar (10). Sedangkan Harjanto dalam Arifin (2010) media pengajaran memiliki arti sempit dan arti luas, dalam arti luas tidak hanya media komunikasi elektronik yang kompleks, akan tetapi juga mencakup media yang sederhana (56). Berdasarkan pendapat tersebut media pensil koran adalah alat sederhana yang diharapkan dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik kelas IX F agar tertarik berkarya seni lukis.

Pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010, sebagaimana tertulis pada latar belakang di atas, bahwa kompetensi dan kewajiban guru tersebut sudah terpenuhi melalui model pembelajaran praktik ini. Empat puluh satu orang peserta didik sudah berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dari persiapan, pelaksanaan, sampai tes praktik mereka ikuti dengan semangat. Peserta didik sudah tuntas belajar 100%, artinya mereka dapat menyerap dan menguasai materi belajar dengan baik. Dengan demikian, materi pembelajaran melukis potret bergaya representatif sudah sesuai dengan usia dan kemampuan belajar peserta didik sekolah menengah pertama. Sebagaimana telah menjadi suatu kelajiman pada peserta didik, apabila diberi tugas melukis objeknya selalu pemandangan alam atau kartun. Oleh sebab itu, praktik melukis potret dengan objek pahlawan nasional, dan pensil koran sebagai alat bantu mengarsir merupakan aktivitas belajar yang bervariasi. Keadaan tersebut sesuai dengan penuturan Ki Hajar Dewantara (Suratman, 1987: 12), bahwa pendidikan harus memberikan bimbingan dalam hidup tumbuh jiwa dan raga anak, agar mereka memperoleh kemajuan lahir dan batin menuju ke arah adab kemanusiaan.

SIMPULAN

Menggunakan media pensil koran dapat meningkatkan keterampilan melukis potret pada peserta didik kelas IX F di SMP Negeri 1 Jalancagak kabupaten Subang. Rata-rata nilai setiap aspek penilaian cenderung meningkat dari perbaikan pembelajaran siklus I sampai siklus III. Peningkatan juga terjadi pada jumlah peserta didik yang tuntas belajar. Semula 24,39% pada awal tindakan bertambah menjadi 100% di akhir tindakan. Kendati demikian, terdapat empat orang peserta didik yang perolehan nilai aspek kreatifitas dan proporsi masih perlu ditingkatkan lagi.

Melukis dengan pensil koran dapat menciptakan suasana belajar lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan kata lain, kualitas pembelajaran melukis potret lebih baik, dibandingkan sebelum menggunakan pensil koran pada pembelajaran reguler.

Temuan lain hasil penelitian ini, ternyata pensil koran sudah membantu mengurangi limbah, sebab dibuat dari gulungan kertas koran bekas. mendapatkannya cuma-cuma, dan mudah dibuat. Ruang kelas dan jari tangan peserta didik tetap terjaga kebersihannya. Hasil penelitian sudah membuktikan bahwa media pensil koran dapat dijadikan alternatif dalam berkarya seni lukis potret. Mengekspresikan diri secara kreatif tidak usah dengan media yang mahal dan sulit dicari, tapi berdayakan media lukis yang tersedia di sekitar tempat tinggal kita, tapi juga harus ramah lingkungan. Linting kertas koran bekas ukuran 15 x 70, jika sudah padat seperti pensil tahan dengan karet gelang atau solasi. Selanjutnya tajamkan pensil koran dengan pisau kate dan mulailah mencampur arsiran, hasilnya akan memberikan kesan rata, halus, dan alami pada lukisan potret.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, D. 2010. *Manajemen Pembelajaran Efektif*. Bandung: Pustaka Asl-Kasyaf.
- Arikunto, S dan Suhardjono, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuh, M. 2012. Memadukan Program Kebudayaan dengan Pendidikan. *Majalah Dikbud Edisi Nomor 6 Tahun III Desember 2012*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya
- Rahadi, A. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Sariyatun. 2013. Pengembangan Model Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Di SMP Berbasis Tradisi Seni Batik Klasik Surakarta. *Jurnal Paramita*. 23 (2). 230-241.
- Soehardjo A.J. 1990. *Pendidikan Seni Rupa Buku Guru Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suratman, K. 1987. *Pokok-pokok Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Susanto, M. 2015. *Memahami Lukisan Potret*. (<http://mikkesusanto.jogianews.com>).

Syafii, D. T, dan Cahyono, A. 2006. *Materi dan Pembelajaran Kertangkes SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.